

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas beberapa subbab, diantaranya adalah a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Pada subbab ini dibahas enam hal terkait teori yang digunakan, yaitu 1) Hakikat Puisi, 2) Unsur Pembangun Puisi, 3) Pengertian Bahasa Figuratif (Bahasa Kias), 4) Fungsi Bahasa Figuratif, dan 5) Wujud Bahasa Figuratif,

1. Hakikat Puisi

Karya sastra memiliki beberapa jenis, salah satu diantaranya yakni puisi. Puisi merupakan bagian dari ilmu sastra yang memakai kata, kata-kata atau frasa sebagai alat penghubung untuk menghasilkan ilmu serta imajinasi. Hal tersebut serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aminuddin (2011:134) bahwa, “Secara etimologi, puisi bermula dari bahasa Yunani *poema* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’ karena melalui puisilah seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin di sampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batiniah”. Begitu pula dengan pendapat Waluyo (1995:25) yang mengemukakan bahwa, “Puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur pembangun yang terstruktur. Pada sebuah puisi unsur pembangun tersebut memiliki sifat bersatu padu satu sama lain, karena setiap unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur lainnya”.

Puisi mengespresikan segala hal yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Hal tersebut membuat puisi sebagai tempat berbagi cerita, pengalaman dan ungkapan perasaan penulis. Sejalan dengan hal tersebut Pradopo (2012:2) berpendapat bahwa, “Puisi dapat mengekspresikan ungkapan perasaan, pikiran, serta dapat menimbulkan rangsangan imajinasi keindraan pembaca dalam susunan yang berirama. Semua hal tersebut merupakan sesuatu yang penting

untuk direkam serta diekspresikan, kemudian dikemukakan secara mengesankan dan dapat meninggalkan kesan bagi pembaca. Sebagai rekaman dan tafsiran pengalaman-pengalaman hidup manusia puisi terlahir dari peristiwa-peristiwa berharga kemudian diubah ke dalam wujud paling berkesan”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu wujud karya sastra yang disusun sedemikian rupa oleh penyair untuk mengutarakan pendapat, atau ide yang memperlihatkan perasaan serta emosi dengan memanfaatkan kata-kata yang estetik melebihi bahasa sehari-hari yang umum digunakan. Sebagai salah satu karya sastra, puisi memiliki unsur-unsur berupa seni serta keindahan. Oleh karena itu, pada sebuah puisi kata-kata disusun sedemikian rupa oleh penyair hingga nampak indah yang membuat pembaca tertarik membacanya dan mengungkap maksud tersirat di dalamnya. Selain itu, puisi juga merupakan apresiasi pemikiran yang dapat menggugah perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama yang bewujud untaian atau rangkaian kata-kata yang indah, penuh makna dan berkesan, sehingga terciptalah kata-kata yang dapat menyampaikan tentang cerminan dari perasaan manusia dan pengungkapan spontanitas dari perasaan manusia.

2. Unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan wujud dari karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan. Seperti paparan di atas bahwa puisi merupakan ungkapan pemikiran, perasaan dan isi hati seorang penyair yang dirancang secara ilusif atau bersifat khayal dengan mengkolaborasikan struktur fisik serta struktur batinnya. Oleh karena itu, unsur pembangun pada puisi memiliki keterikatan satu sama lain, serta berdasar pada susunan pembentuknya yang didukung dengan pemikiran sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang estetik untuk dinikmati pembaca.

Struktur fisik dalam puisi, merupakan unsur pembangun puisi dari luar. Struktur fisik puisi dicirikan dengan penggunaan bahasa yang estetik dan bermakna dalam wujud larik-larik yang membentuk suatu bait. Struktur fisik di dalam puisi juga didukung oleh struktur batin. Struktur batin pada puisi dapat

dikatakan sebagai struktur berupa makna yang ungkapkan pikiran serta ungkapan perasaan penyair. Struktur batin merupakan sebuah wacana berupa teks yang secara menyeluruh memiliki makna yang dapat dilihat dan dirasakan melalui pengalaman batin.

1) Struktur Fisik Puisi

Sebuah puisi terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena bersifat fungsional. Sejalan dengan hal tersebut menurut Aminuddin (2011:136) bahwa “Puisi adalah ungkapan perasaan yang berwujud wacana. Puisi diciptakan oleh penyair dapat diartikan sebagai pembangun, pembuat atau pembentuk karena penyair menciptakan sebuah dunia baru melalui sebuah puisi”.

Struktur pembentuk puisi ada dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar. Karena dicirikan dengan penggunaan bahasanya yang indah atau estetik dan bermakna. Struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar dan dapat diamati secara kasat mata oleh pembaca. Unsur dari struktur fisik puisi meliputi kata, bait, larik atau baris, tipografi dan bunyi. Struktur batin pada puisi merupakan sebuah wacana teks puisi yang secara utuh menyimpan makna yang dapat dilihat dan dirasakan melalui penjiwaan. Struktur batin pada puisi meliputi, tema, sikap penyair terhadap pembaca, perasaan penyair dan amanat (Wardoyo, 2003:23).

Bunyi di dalam puisi berfungsi sebagai estetika karena merupakan unsur untuk memperoleh keindahan dan keekspresifan. Bunyi selain sebagai hiasan juga memiliki fungsi lain yang lebih utama yaitu untuk memperdalam ucapan, membangkitkan rasa, membuat bayangan angan lebih jelas, dan membangkitkan suasana tertentu. Dapat ditunjukkan melalui penggunaan gaya bahasa untuk menepatkan puisi lebih dekat kepada rasa. Hal tersebut serupa dengan pendapat Waluyo (1995:90) bahwa, “Bunyi yang terdapat di dalam puisi melahirkan rima dan ritma”. Rima ialah pengulangan bunyi dalam baris-baris puisi. Rima berfungsi untuk mewakili

istilah persajakan pada pandangan terdahulu dan ritma merupakan pemotongan baris pada puisi sehingga menjadi frasa yang berulang-ulang, dan merupakan unsur yang bisa memberikan keindahan pada sebuah puisi.

Bunyi dalam puisi berdasarkan teori simbolisme memiliki tugas untuk mendekati kenyataan dengan cara tidak memikirkan arti katanya. Akan tetapi, bunyi lebih mengutamakan pada irama, suara, lagu, dan rasa yang timbul dari persepsi-persepsi yang mungkin ditimbulkannya. Rima, ialah bunyi berselang atau berulang yang terdapat di dalam larik maupun akhir larik pada sebuah puisi. Irama merupakan perpaduan bunyi yang dapat melahirkan unsur musikalitas, baik itu berupa alunan panjang-pendek, tinggi-rendah, keras-lunak, dan kuat-lemah yang secara keseluruhan mampu menghasilkan suara merdu serta memberi kesan dan nuansa serta makna tertentu.

Kata yang ada di dalam puisi dengan sebutan kata konkret bisa mengarah pada makna atau arti yang menyeluruh. Kata konkret berfungsi untuk membangkitkan imaji atau daya angan pembaca, sehingga dapat menyaran pada arti secara menyeluruh. Lambang pada sebuah puisi biasanya berupa kata dasar, kata bentukan, atau kata tugas. Puisi menggunakan kata-kata yang memiliki makna sesuai keberadaan konteks pemakainya. Simbol yaitu kata, frasa (kata-kata), dan kalimat yang mengandung makna ganda (makna konotatif), untuk itu memahami sebuah simbol dalam puisi seseorang harus menafsirkan atau menginterpretasikan dengan melihat makna kontekstualnya.

Larik atau baris dalam puisi, pada dasarnya sama dengan sebutan kalimat pada karya prosa. Baris pada puisi seringkali mengalami pelepasan atau penghilangan beberapa ataupun salah satu bentuk pada satu larik tertentu untuk memperoleh kerapatan dan keefektifan bahasa. Baris di dalam sebuah puisi merupakan satuan yang lebih besar dari kata dan dapat mendukung satuan makna tertentu. Sejalan dengan hal tersebut menurut Aminudin (2011:144) bahwa, "Bait pada sebuah puisi adalah satu kesatuan larik yang berada pada satu kelompok demi mendukung satu kesatuan inti

pikiran, terpisah dari kelompok larik yang lain”. Oleh karena itu, bait pada puisi berfungsi membangun kesatuan makna sehingga dapat melahirkan inti pikiran tertentu yang berlainan dengan satuan makna dalam kelompok larik yang lain.

Tipografi atau gaya penulisan pada suatu puisi dapat menampakkan wujud-wujud tertentu yang dapat diamati secara kasat mata. Tipografi pada puisi juga memiliki peran dalam menunjukkan hadirnya sebuah inspirasi serta turut memperjelas setiap satuan-satuan dari makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Waluyo (1995:97) bahwa, “Tipografi ialah wujud pembeda yang signifikan secara visual antara puisi dengan karya sastra lain yakni prosa dan drama”. Pada puisi tipografi tidak membangun sebuah paragraf melainkan membentuk bait yang terdiri dari larik-larik. Baris pada sebuah puisi berbeda dengan prosa yang berawal dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Namun, pada sebuah puisi tepi kiri ataupun tepi kanan halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi oleh tulisan.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin pada puisi merupakan ungkapan dari apa yang akan disampaikan oleh penulis melalui perasaan dan suasana yang akan dihidirkannya. Serupa dengan hal tersebut menurut pendapat Waluyo (1995:102) bahwa, “Struktur batin merupakan media untuk menyampaikan makna yang hendak diungkapkan oleh penulis kepada pembaca”. Struktur batin pada puisi mengungkapkan apa yang akan disampaikan oleh penulis melalui perasaan dan suasana yang akan dihidirkannya. Struktur batin terdiri dari empat unsur yaitu, tema, nada, perasaan penyair dan amanat. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Aminudin (2011:108) bahwa, “Hakikat puisi itu sendiri oleh dibedakan atas empat unsur, yakni: tema (*sense*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*)”. Ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk penyampaian bahasa sang penyair.

Sense atau tema ialah suatu hal yang menggambarkan atau diimajinasikan oleh sang penyair melalui puisi yang dilahirkannya. Tema pada puisi pada hakikatnya memiliki hubungan dengan gambaran dunia maupun makna puisi secara umum dan menyeluruh yang ingin diungkapkan oleh penyair pada pembaca. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Aminuddin (2011:115) bahwa, “Tema ialah ide mendasar dari lahirnya sebuah puisi yang merupakan pokok dari keutuhan makna dalam puisi”.

Tema pada sebuah puisi hanya dapat ditentukan dengan mengambil inti dasar yang berada pada keseluruhan makna puisi secara utuh atau ide pokok yang ingin dikemukakan oleh sang penyair. Tema dalam puisi bersifat sederhana, tegas, rasional, dan khusus. Menemukan sebuah tema pada puisi perlu dikaitkan dengan sang penyair dan konsep-konsep yang terimajinasikan. Sebab itulah, tema pada puisi memiliki sifat khusus namun faktual dan tidak dibuat-buat.

Gaya penyair dalam menyampaikan karyanya selalu berhubungan dengan bagaimana karya itu tercipta. Sejalan dengan hal tersebut gaya penyair pada puisi menurut pendapat Richards dalam Aminudin (2011:150) bahwa, “Gaya penulis berkenaan dengan inti pikiran yang ingin ditampilkannya”. Perasaan penyair dalam puisi berhubungan dengan inti pikiran karena setiap inti dari pikiran pada umumnya didasari dari sikap tertentu. Sebuah perasaan dalam sebuah puisi, diciptakan berdasarkan suasana perasaan penulis yang turut dicurahkan dan harus dapat dipahami dan dimengerti pembaca. Nada pada puisi atau dikatakan sebagai sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) yang merupakan sikap penyair kepada pembaca yang searah dengan inti pikiran yang ditampakkannya. Seperti ketika seseorang berbicara masalah percintaan, yakni cintanya kepada kekasih akan berbeda ketika berbicara kepada teman.

Begitu pula dengan sikap penyair terhadap pembaca, setiap penyair mempunyai sikap tertentu dalam menulis puisi terhadap pembaca. Nada atau sikap sang penyair tentu berbeda-beda, apa sang penyair tersebut akan bersikap seperti menyindir, menggurui, mengejek, menasehati atau bersikap

sederhana hanya menceritakan suatu hal pada pembaca. Nada ialah sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana ialah kondisi jiwa dari pembaca setelah membaca isi puisi tersebut atau dapat dikatakan sebagai akibat psikologis yang timbul dari puisi pada pembaca.

Amanat (*intention*) ialah perihal utama yang menggerakkan penulis atau penyair untuk melahirkan sebuah puisi. Pada puisi, amanat tersirat berada dibalik sebuah kata-kata yang dirangkai menjadi larik dan baris serta juga berada dibalik pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh penyair (Waluyo, 1995:121). Amanat yang akan disampaikan oleh sang penyair kepada pembaca dapat dikaji setelah pembaca dapat memahami tema, rasa dan nada.

3. Pengertian Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan bentuk pemakaian bahasa yang tergolong berbeda dengan bahasa pada umumnya, karena makna yang ditunjuk bukan menggambarkan makna denotatif atau makna yang sebenarnya, melainkan menunjuk pada makna kias atau konotatif. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Nurgiyantoro (2014:211) bahwa, “Bahasa figuratif adalah suatu wujud pemakaian bahasa yang maknanya melenceng dari penggunaan yang biasa, baku, ataupun urutan kata yang bertujuan untuk memperoleh efek-efek keindahan atau estetika”.

Bahasa figuratif ialah cara yang digunakan penulis dalam memanfaatkan penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan ide-ide secara kias yang mengisyaratkan pada makna harfiah atau dalam bahasa inggris disebut *literal meaning*. Bahasa figuratif atau bahasa kias ialah retorika karya sastra yang amat dominan dan mempengaruhi. Bahasa figuratif adalah metode penulis dalam menggunakan bahasa untuk untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan pendapat dengan cara kias.

Penelitian mengenai bahasa figuratif dapat mencakup pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan. Bahasa figuratif dipergunakan oleh penyair sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu hal dengan cara yang berbeda, yaitu

secara tidak langsung dalam penyampaian maknanya. Pada bahasa figuratif, kata maupun bahasanya memiliki makna kias atau dapat dikatakan bermakna lambang. Bahasa Figuratif (*figure language*) pada karya sastra yakni puisi termasuk bagian unsur kepuhitan (Keraf, 2007:136).

Bahasa Figuratif pada puisi mengakibatkan sebuah sajak menjadi jauh lebih menarik perhatian pembaca, menimbulkan kesegaran kata ataupun kata-katanya lebih hidup, dan yang paling utama yaitu dapat mengakibatkan kejelasan gambaran imajinasi. Sehingga gambaran angan-angan menjadi lebih jelas, menarik, dan seolah nyata.

4. Fungsi Bahasa Figuratif

Fungsi bahasa figuratif pada karya sastra mempunyai peran penting dalam penciptaannya, dikarenakan keestetisan dari sebuah karya sastra didukung dengan penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif pada sebuah karya sastra juga berperan dalam menumbuhkan kembangkan pemahaman pembaca. Melalui penggunaan bahasa figuratif pembaca dapat mengapresiasi dan memahami suatu karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut mengenai fungsi bahasa figuratif menurut pendapat Nurgiyantoro (2012:296) bahwa, “Penggunaan bahasa figuratif pada karya sastra dapat membangkitkan kesan serta suasana tertentu dan menghadirkan tanggapan indra serta dapat membuat suatu tuturan menjai indah sebagai penunjang tujuan estetika karya sastra”.

Fungsi-fungsi yang muncul pada bahasa figuratif muncul dari pemanfaatan wujud bahasa figuratif. Fungsi tersebut ada bermacam-macam tetapi secara keseluruhan memiliki tujuan yakni untuk membangun nilai estetika karya sastra. Serupa dengan hal tersebut menurut pendapat Perrine dalam Waluyo (1995:83) bahwa, “Bahasa figuratif dinilai lebih efisien untuk mengungkapkan hal yang dimaksudkan oleh penyair”. Karena, pertama bahasa figuratif bisa mengakibatkan kesenangan imajinasi. Ke dua, bahasa figuratif merupakan usaha pengarang untuk dapat memperoleh bayangan angan-angan dalam puisi sehingga membuat hal-hal yang memiliki sifat abstrak menjadi konkret dan dapat membuat sebuah puisi menjadi lebih nikmat ketika dibaca. Ke tiga, bahasa figuratif ialah wujud penyampaian sikap oleh penyair untuk menambah intensitas perasaan pada

puisinya. Ke empat, bahasa figuratif merupakan cara penyair menyampaikan makna yang ingin disampaikan dengan menggunakan cara penyampaian secara luas dengan menggunakan bahasa yang singkat. Berbagai pandangan dan pemikiran tentang fungsi bahasa kias tersebut dapat dikolaborasikan atau dipadukan secara sinergis dan dimodifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan pada penelitian ini.

5. Wujud Bahasa Figuratif

Wujud bahasa figuratif terbagi dalam tiga wujud yaitu, pemajasan, penyiasatan strutur dan pencitraan. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Nurgiyantoro (2013:296) bahwa, “Bahasa figuratif itu sendiri terbagi dalam tiga wujud, yaitu (1) pemajasan, (2) penyiasatan struktur, dan (3) pencitraan”.

1) Pemajasan

Pemajasan merupakan metode penyampaian bahasa atau penggaya bahasa yang makna atau artinya tidak mengacu pada makna dasar kata-kata pendukungnya, melainkan pada arti atau makna yang ditambahkannya atau makna yang terkandung didalamnya yakni makna tersirat. Serupa dengan hal tersebut menurut pendapat Nurgiyantoro (2014:215) bahwa, “Pemajasan merupakan gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk pada makna tidak langsung”. Pernyataan tersebut dimaksudkan sebagai daya guna penuturan dengan memanfaatkan bahasa figuratif, makna tersirat, sehingga makna sebenarnya yang dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, makna denotasi.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak. Dari sekian banyak bentuk pemajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Pradopo (2012:62) bahwa, “Bentuk-bentuk pemajasan bahasa figuratif yaitu: Metafora, Perbandingan (*simile*), Epos (*epic simile*), Personifikasi, Metonimia, Sinekdoke (*synecdoche*), dan Alegori”.

Metafora merupakan bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Sejalan dengan

hal itu menurut pendapat Becher dalam Pradopo (1990:60) bahwa, “Metafora membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan”. Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora dapat diartikan sebagai semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh:

Putra-Putri adalah bunga bangsa.

Ibnu mata keranjang

Perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan yaitu bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata perbandingan lainnya (Pradopo, 2012:62). Dengan demikian perbandingan atau simile merupakan majas yang menyamakan satu hal dengan lainnya dalam penggunaan bahasa

Perumpamaan epos merupakan perbandingan yang memberi gambaran jelas yang lebih mendalam, bukan hanya memberikan persamaannya saja. Menurut Pradopo perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Personifikasi merupakan satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penyerapan makna yang menyamakan benda mati ke sifat-sifat manusia.

Metonimia merupakan bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibandingkan dengan metafora, perbandingan, dan personifikasi. Serupa dengan pendapat tersebut menurut Keraf (2010:142) bahwa, “Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat”. Dengan demikian,

metonimia merupakan bahasa kias yang mempergunakan pengganti nama dengan menyatakan sebuah objek yang berhubungan sama.

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2010:142). Dengan demikian sinekdoki adalah bahasa kiasan yang mempergunakan bahasa menyatakan keseluruhan dan sebagian.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dengan demikian, alegori adalah cerita kiasan yang singkat dan mengandung makna kias (Keraf, 2010:140).

2) Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur atau dalam bahasa Inggris *figures of speech* ialah penyebutan lain dari sarana retorika, dan lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa. Penyiasatan struktur ini bermain pada ranah struktur, yang dimaksud yaitu struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan diperdayakan untuk untuk mendapatkan kesan estetis yang mampu memberikan kesan lain. Penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) lebih mencolok dibandingkan dengan pemajasan, akan tetapi keduanya dapat disatukan dalam sebuah struktur, hal tersebut berhubungan dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan (Nurgiyantoro, 2012:245).

Penyiasatan struktur merupakan bentuk penyimpangan dari bentuk semestinya. Penyiasatan struktur berfungsi untuk memberikan nilai estetis dan keefektifan pada kalimat dalam sebuah wacana. Penyiasatan struktur kalimat digunakan sebagai alat berpikir sehingga membuat orang yakni pembaca lebih mudah untuk meresapi ide yang dikemukakan ataupun perasaan yang hendak ditimbulkan pengarang. Serupa dengan hal tersebut menurut pendapat Sayuti (2002:124) bahwa, “Repetisi adalah wujud penyiasatan struktur yang memiliki unsur pengulangan. Gaya repetisi mengandung unsur berulang, misalnya pada kata-kata atau frase khusus, dengan tujuan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya suatu yang dikatakan tersebut”. Kata atau gugusan kata yang diulang

dan bisa berada pada satu baris atau lebih, serta bisa terletak di awal, tengah atau bagian yang lain.

3) Pencitraan

Citraan dalam sebuah puisi berfungsi untuk membangkitkan bayangan pembaca terhadap semua karya. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Sayuti (2002:170) bahwa, “Citraan ialah kata atau kata-kata maupun untaian kata yang dapat membangkitkan pengalaman keindraan pada rongga imajinasi yang seringkali hanya merupakan gambaran angan-angan. Citraan tidak hanya berupa gambaran indra, tetapi juga sesuatu yang lebih mampu membangkitkan indra-indra yang lain. Kata pencitraan atau (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan wujud verbanya *imitari* (*to imitate*)”. Pencitraan dipergunakan untuk menggambarkan suatu objek tertentu dan mutu persepsi indra yang dimanfaatkan pada karya sastra, baik menggunakan deskripsi harfiah ataupun kiasan.

Citraan memiliki peran penting untuk membangkitkan gambaran imajinatif, sebagai sarana untuk membangun gambaran kebatinan dan menimbulkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Hal yang berhubungan dengan citraan dikatakan sebagai pengimajian. Aspek citraan mampu menggambarkan sesuatu yang lebih konkret, sehingga membuat bayangan terasa lebih hidup. Serupa dengan hal tersebut menurut pendapat Pradopo (2012:79) bahwa, “Citraan merupakan gambaran angan. Gambaran-gambaran angan dapat tercipta dari indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman”.

Citraan mempunyai karakter yang diwujudkan dari penggabungan kata-kata pilihan dan bahasa kias atau konotatif. Bahasa yang dipakai telah diolah dan dibentuk dengan diksi yang diolah secara tepat dan cermat. Pembentukan citraan dapat dilakukan penyair secara ekspresif, untuk mencapai gugahan perasaan melalui dua cara yakni deskripsi dan perlambangan yang mencapai puncak metafora. Di sisi lain, aspek citraan secara ekstrem dibedakan menjadi dua hal. Pertama, citraan dibangun secara mengejutkan atau mungkin terlalu dipaksakan melalui membandingkan dua hal ataupun benda sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. Kedua, citraan dibangun secara tertutup sedemikian rupa

sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain. Hubungan perlambangan ini diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri (Sayuti, 2002:173-174).

Citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Sayuti (2002: 174-175) bahwa, “ Citraan dibagi sesuai jenis indra yaitu: citra penglihatan (visual), citra pendengaran (auditif), citra gerak (kinestetik), citra rabaan (termal), citra pencecapan, dan citra penciuman”. Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan penulis dalam rangkaian kata-kata yang ditulisnya tersebut. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Citraan pendengaran (*Auditory Imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengaran (telinga) sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Citraan pendengar ialah gambaran yang timbul dari indra pendengar atau telinga. Citraan pendengaran diperoleh dengan mengatakan atau menguraikan bunyi suara. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun.

Citraan perabaan (*taktil imagery*) ialah wujud citraan yang menyangkut pada indra peraba atau kulit dalam pengimajinasiannya. Citraan perabaan diuraikan melalui kata, kata-kata atau ungkapan yang seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba. Citraan rabaan ialah gambaran yang muncul melalui indra peraba. Citraan rabaan ini memberi rangsangan pada pembaca berkenaan dengan hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan tangan seolah-olah dapat tersentuh. Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda yang disentuh. Contohnya saja, pada kata “menggenggam belati tajam”, kata tersebut mampu membuat gambaran dan merasakan bentuk belati yang keras dan tajam.

Citraan penciuman atau *smell imagery* ialah citraan yang memberikan gambaran imajinasi melalui rangsangan dari indra penciuman seolah-olah dapat

merasakan bau melalui indra penciuman. Citraaan penciuman digunakan untuk membangunkan imajinasi pembaca dalam kaitannya untuk mendapatkan penafsiran yang menyeluruh atas teks yang dibaca menggunakan indra penciuman, sehingga aroma wangi dan aroma yang lain dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “bangkai tikus”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

Citraan pengecapan ialah citraan yang dibangkitkan melalui indra pengecapan yakni lidah. Melalui citraan pengecap pembaca seolah bisa merasakan rasa yang apat dikenali oleh indra pengecap seperti pedas, asam, asin, manis, pahit dan lain sebagainya. Pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecap dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecap dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah. Rasa yang dicecap diantaranya adalah makanan, minuman, dan lainnya. Berbagai rasa yang bisa dicecap oleh lidah yang terdapat dalam mulut antara lain rasa manis, asin, pahit, dan gurih.

Citraan gerak (*Kinaesthetic Imagery*) memberikan gambaran sesuatu yang tidak bergerak digambarkan dapat bergerak. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Ali Imron (2009:80) bahwa, “Citraan gerak (*Kinaesthetic Imagery*) adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak”. Citraan gerak memberikan gambaran sesuatu yang sebenarnya tidak dapat bergerak akan tetapi digambarkan dapat bergerak. Citraan gerak sangat inventif digunakan pada karya sastra dikarenakan mampu menghidupkan imajinasi pembaca. Citraan gerak membuat gambaran menjadi lebih hidup dan dinamis.

B. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi <i>Deru Campur Debu</i> Karya Chairil Anwar	Ernie Sutriana dkk	Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa figuratif dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam

			Kumpulan Puisi <i>Deru Campur Debu</i> Karya Chairil Anwar yang diimplementasikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2.	Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi <i>Diksi Para Pendendam</i> Karya Badruddin Emce dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa di SMK	Dhanu Widi Wijaya	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif pada puisi memengaruhi bentuk dan isi puisi tersebut.
3.	Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> Karya Taufik Sandjojo	Helda Safitri	Penelitian tersebut merumuskan bahwa kumpulan puisi <i>Diksi Para Pendendam</i> menggunakan bahasa figuratif yang berwujud pemajasan yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki.

Tabel 2.1

Penelitian di atas akan menjadi rujukan penelitian yang akan saya lakukan, meskipun terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernie Sutriana dkk. Sedangkan Dhanu Widi Wijaya juga melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa figuratif pada puisi. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan puisi karya siswa sebagai data penelitian dengan metode deskripsi kualitatif. Selanjutnya perbedaan terletak pada objek penelitian Dhanu memilih jenjang SMK sedangkan penelitian saya pada jenjang MTs/SMP. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Helda Safitri yang melakukan penelitian terkait penggunaan Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan Bahasa Figuratif dalam penelitiannya. Selanjutnya perbedaan terletak pada subjek penelitian Helda memilih Kumpulan Puisi Karya Taufik Sandjojo sedangkan penelitian saya menggunakan Puisi Hasil Karya Siswa.

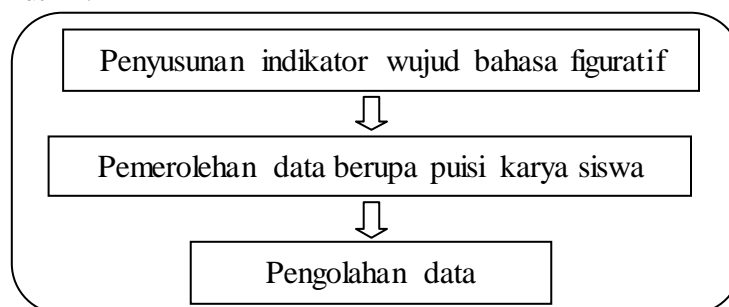
Berdasarkan perbedaan dan persamaan di atas penggunaan bahasa figuratif diterapkan untuk mewujudkan puisi yang dituliskan dapat disampaikan kepada pembaca sehingga pesan yang dalam puisi mampu terserap dan dipahami oleh pembaca. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis

Penggunaan Bahasa Figuratif pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII MTsN 1 Trenggalek”. Dari penelitian ini nanti digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi di MTsN 1 Trenggalek.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian Penggunaan Wujud Bahasa Figuratif pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII MTsN 1 Trenggalek ini menganalisis penggunaan wujud bahasa figuratif siswa kelas VIII MTsN 1. Data yang digunakan berupa puisi hasil karya siswa. Adapun dalam pengukuran penggunaan wujud bahasa figuratif, peneliti menggunakan indikator wujud bahasa figuratif dalam penulisan puisi. Langkah penelitian yang diterapkan yakni dimulai dari menyiapkan indikator-indikator wujud bahasa figuratif. Ketika indikator wujud bahasa figuratif sudah siap, peneliti memasuki kelas untuk mengambil data. Kelas yang dimasuki adalah kelas VIII yang sedang berada pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sedang mempelajari puisi.

Peneliti mengambil data secara langsung. Siswa menulis puisi saat itu juga sehingga kesempatan siswa untuk menyalin atau mencontoh puisi yang ada di media daring. Dengan begitu, data yang diperoleh akan terjamin keakuratannya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan berpedoman pada aspek-aspek yang diteliti yang ada di dalam bahasa figuratif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan pola bahasa figuratif pada puisi karya siswa. Setelah data yang diinginkan terkumpul, barulah peneliti melakukan pengolahan data. Paradigma penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1